

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indeks komposit yang juga merupakan indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representative. IPM diperkenalkan pertama kali pada tahun 1990 oleh UNDP (United Nation Development Programme,). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia.

Menurut BPS (2011) Indeks Pembangunan Manusia merupakan suatu jawaban untuk menilai tingkat kinerja pembangunan manusia secara keseluruhan dari tingkat pencapaian pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Mulyadi (2014) merupakan indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan disuatu wilayah. Walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, indeks ini mampu mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemmapuan dasar (*basic capabilities*) penduduk. Karena hanya mencakup tiga komponen, maka IPM harus dilihat sebagai penyederhanaan dari realitas yang kompleks dari luasnya dimensi pembangunan manusia. Oleh karena itu, pesan dasar IPM perlu dilengkapi dengan

kajian dan analisis yang dapat mengungkapkan dimensi-dimensi pembangunan manusia yang penting lainnya (yang tidak seluruhnya dapat diukur) seperti kebebasan politik, kesinambungan lingkungan, dan pemerataan antar generasi.

IPM mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka umur harapan hidup. Untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*) (BPS, 2017).

IPM kemudian disempurnakan oleh *United Nation Development Programme*, alasan penyempurnaan tidak lain karena manusia adalah ukuran keberhasilan dari pembangunan. Sehingga ukuran bobot manusia saja tidaklah cukup, dan karenanya diperlukan penggabungan antara pencapaian penghasilan dengan kondisi fisik dan non fisik manusia. Alasannya pembangunan manusia adalah pembentukan kemampuan manusia yang berasal dari peningkatan kesehatan, keahlian dan ilmu pengetahuan (Subandi, 2014)

Adapun komponen-komponen IPM menurut UNDP sebagai berikut:

- 1) Angka Harapan Hidup (AHH)

AHH adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Angka harapan hidup dihitung menggunakan 16

pendekatan tidak langsung (*Indirect Estimation*). Ada dua jenis data yang digunakan dalam penghitungan Angka harapan hidup yaitu Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Besarnya nilai maksimum dan nilai minimum untuk masing-masing komponen ini merupakan nilai besaran yang telah disepakati oleh semua negara (187 negara di dunia). Pada komponen angka umur harapan hidup, angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah adalah 25 tahun. Angka ini diambil dari standar UNDP.

2) Tingkat pendidikan

Untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk digunakan dua indikator, yaitu rata-rata lama sekolah (*Mean Years Schooling*) dan angka melek huruf. Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Proses penghitungannya, kedua indikator tersebut digabung setelah masing-masing diberikan bobot. Rata rata lama sekolah diberi bobot sepertiga dan angka melek huruf diberi bobot dua per tiga. Untuk penghitungan indeks pendidikan, dua batasan dipakai sesuai kesepakatan beberapa negara. Batas maksimum untuk angka melek huruf, adalah 100 sedangkan batas minimum 0 (nol). Hal ini menggambarkan kondisi 100 persen atau semua masyarakat mampu membaca dan menulis, dan nilai nol mencerminkan kondisi sebaliknya. Sementara batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun. Batas maksimum 15 tahun mengindikasikan tingkat pendidikan maksimum setara lulus Sekolah Menengah Atas.

3) Standar Hidup Layak

Selanjutnya dimensi ketiga dari ukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Dalam cakupan lebih luas standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi sedangkan BPS dalam memperhitungkan standar hidup layak menggunakan rata-rata belanja perkapita riil.

2.1.1.1 Metode Perhitungan IPM dan Komponennya

Menurut Badan Pusat Statistik (2017), Penyusunan untuk setiap komponen IPM dapat dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:

- 1) Tahapan pertama penghitungan IPM adalah menghitung indeks masing masing komponen IPM (kesehatan, pengetahuan, dan standar hidup layak) dengan hubungan matematis sebagai berikut:

$$\text{Indeks } (X_i) = (X_i - X_{\min}) / (X_{\max} - X_{\min}) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

X_i = Indikator komponen IPM ke-i ($i = 1, 2, 3$)

$X_{\max}$ = Nilai maksimum X_i

$X_{\min}$ = Nilai minimum X_i

- 2) Tahapan kedua penghitungan IPM adalah menghitung rata-rata sederhana dari masing-masing indeks X_i dengan hubungan matematis:

$$\text{Indeks Pembangunan Manusia (IPM)} = 1/3 X_i = 1/3 (X_1 + X_2 + X_3) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

X_1 = Indeks angka harapan hidup

X_2 = $2/3$ (Indeks melek huruf) + $1/3$ (Indeks rata-rata lama sekolah)

X3 = Indeks konsumsi per kapita yang disesuaikan.

2.1.1.2 Manfaat Indeks Pembangunan Manusia

IPM dapat dimanfaatkan untuk beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengalihkan fokus perhatian para pengambil keputusan, media, dan organisasi non pemerintah dari penggunaan statistik ekonomi biasa, agar lebih menekankan pada pencapaian manusia. IPM diciptakan untuk menegaskan bahwa manusia dan segenap kemampuannya seharusnya menjadi kriteria utama untuk menilai pembangunan sebuah negara, bukannya pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk mempertanyakan pilihan-pilihan kebijakan suatu negara. Bagaimana dua negara yang tingkat pendapatan perkapitanya sama dapat memiliki IPM yang berbeda.
3. Untuk memperlihatkan perbedaan di antara negara-negara, di antara provinsi-provinsi (atau negara bagian), di antara gender, kesukuan, dan kelompok sosial ekonomi lainnya. Dengan memperlihatkan disparitas atau kesenjangan di antara kelompok-kelompok tersebut, maka akan lahir berbagai debat dan diskusi di berbagai negara untuk mencari sumber masalah dan solusinya.

2.1.2 Tingkat Pendidikan

2.1.2.1 Pengertian pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik serta aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akal mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan adalah salah satu aspek penting bagi proses pembangunan karena berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan manusia (Purnami, 2016).

Hampir setiap negara memprioritaskan pembangunan pendidikan dalam program pembangunan nasional karena hal terpenting dalam mendukung pelaksanaan pembangunan suatu negara adalah tersedianya penduduk yang terdidik dalam segi kuantitas yang memadai dan kualitas yang baik. Pembangunan pendidikan dari tingkat daerah hingga nasional harus dapat menjamin peningkatan mutu pendidikan dan pemerataan kesempatan pendidikan guna menghadapi tantangan kedepan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan baik lokal maupun nasional (Isti, 2012:2).

Pendidikan adalah dalam bahasa romawi terdapat istilah *educate* yang artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Dalam bahasa Jerman ada istilah *ziehen* yang artinya menarik (lawan dari mendorong). Dalam bahasa Jerman, pendidikan juga disalin dengan istilah *erziehung*, yang juga berarti menarik keluar atau mengeluarkan (Effendi Mukhlison, 2008).

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan

mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan (Suhardjo, 2007). Selain itu secara definitif pendidikan diartikan oleh beberapa tokoh antara lain:

- 1) John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
- 2) Langeveld, pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dan anak yang belum dewasa.
- 3) Hoogeveld, pendidikan adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.
- 4) Rousseau, pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.
- 5) Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- 6) SA. Bratanata, pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pendidikan. Pendidikan berkenaan dengan pengembangan pengetahuan serta

keahlian dan keterampilan dari manusia maupun tenaga kerja dalam proses pembangunan. Berhubung dengan kontribusinya yang sangat besar dalam pembangunan ekonomi, maka pendidikan dikatakan sebagai modal manusia (*human capital*). Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dengan tingkat yang semakin tinggi dapat menurunkan jumlah kemiskinan (Sudiharta dan Sutrisna, 2014). Banyak orang miskin yang tidak mendapatkan pendidikan dan mengalami kebodohan sehingga tidak bisa terlepas dari lingkaran kemiskinan. Karena itu, menjadi penting bagi kita untuk memahami bahwa kemiskinan bisa mengakibatkan kebodohan dan kebodohan jelas identik dengan kemiskinan. Pendidikan dengan kualitas yang buruk juga dapat menghambat pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi (Suryadarma dan Sumarto, 2011).

Seseorang yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat pekerjaan dengan bayaran lebih tinggi, dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah (Bureau of Labor Statistics, 2013). Ini mengindikasikan bahwa dengan peningkatan pendidikan merupakan salah satu upaya ampuh untuk meningkatkan pendapatan seseorang yang yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Sitepu dan Sinaga, 2004).

Pengertian pendidikan menurut John S. Brubaker sebagaimana dikutip oleh Sumitro, pendidikan adalah proses menggali potensi-potensi, kemampuan-

kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik, melalui alat (media) yang disusun sedemikian rupa dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau diri sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Sumitro, 1998: 17). Menurut Tim Pengembangan IKIP Semarang, pendidikan adalah usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan) (Tim Pengembangan, 1995: 5). Melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal, dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari (Soedarmayanti, 2001: 32). Menurut Andrew E. Sikula dalam buku Mangkunegara, sebagaimana dikutip oleh Saudagar, tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum (Sikula dan Mangkunegara, 2003: 50). Hariandja menambahkan bahwa tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan (Hariandja, 2002: 169). Untuk itu, seseorang harus memiliki keahlian yang diperoleh melalui proses jenjang pendidikan tinggi (Saudagar dan Idrus, 2011: 97). Tingkat pendidikan seringkali disamakan dengan jenjang pendidikan karena kedua kata ini memiliki makna yang sama. Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang ditetapkan berkelanjutan, yang ditetapkan

berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran, dan cara penyajian bahan pengajaran (Ihsan, 2005: 22).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan pengertian jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang dicapai.

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo, jenjang pendidikan meliputi:

1. Pendidikan dasar; yaitu memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar.
2. Pendidikan Menengah; adalah pendidikan 3 tahun setelah pendidikan dasar, berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan kejuruan, pendidikan umum, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, dan pendidikan keagamaan.
3. Pendidikan tinggi; adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat diterapkan atau mampu mengembangkan pengetahuan dan teknologi. (Tirtarahardja dan La Sulo, 1994: 272 – 274).

2.1.2.2 Indikator Tingkat Pendidikan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari pendidikan dasar yaitu jenjang pendidikan awal selama 9 tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah, dan Pendidikan Menengah, yaitu jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar, serta Pendidikan Tinggi, yaitu jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (Redaksi, 2003: 12).

Undang – undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 8). Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Latar belakang pendidikan para guru SD terdiri dari beberapa jenjang pendidikan. Di antaranya adalah D2, Sarjana Muda dan Sarjana (S1). Berdasarkan kurikulum SD, ada beberapa jenis tingkat pendidikan kurang sesuai dengan bidang tugas sebagai guru kelas di SD. Program penyetaraan D2 adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualifikasi guru SD bagi mereka yang masih berpendidikan setingkat SLTA menjadi setingkat D2 lewat Program Penyetaraan

D2 PGSD. Melalui program ini diharapkan para guru SD dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan profesi guru melalui peningkatan akademis dari setingkat SLTA menjadi setara D2 tanpa meninggalkan tugas sehari-hari sebagai seorang guru (Bakhri, 2011: 1).

Menurut Mukhlison Effendi (2008) dalam buku Ilmu Pendidikan, ada 3 lembaga pendidikan yaitu:

1. Lembaga pendidikan formal

Lembaga pendidikan formal adalah semua bentuk pendidikan yang diadakan di sekolah atau tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari Taman Kanak-kanak, sampai perguruan tinggi. Berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

2. Lembaga pendidikan non formal

Lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana di luar kegiatan persekolahan. Bidang pendidikan non formal meliputi:

- a) Pendidikan masyarakat
- b) Keolahragaan
- c) Pembinaan generasi muda

3. Pendidikan in formal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung di luar sekolah yang tidak terorganisir secara ketat,tak terbatas waktu dan tanpa evaluasi.

Pendidikan in formal ini terutama berlangsung di tengah keluarga, namun mungkin juga terjadi di lingkungan sekitar keluarga.

2.1.2.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu seperti :

1. Pendidikan dasar awal selama 9 tahun meliputi SD, SMP.
2. Pendidikan lanjut
 - a) Pendidikan menengah minimal 3 Tahun meliputi, SMA atau sederajat.
 - b) Pendidikan Tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (Kumalasari, 2014).

2.1.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan :

1. Ideologi

Semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan.

2. Sosial Ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

3. Sosial Budaya

Masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya.

4. Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah negara maju.

5. Psikologi

Konseptual pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai.

Pendidikan salah satu hal penting yang menjadi bagian dari komponen indeks pembangunan manusia. Pendidikan menunjukkan kualitas sumber daya manusia pada wilayah tertentu. Kondisi pendidikan yang berkembang maka akan mempengaruhi masyarakat pada wilayah tersebut, dimana ketika tingkat pendidikan lebih tinggi dan terjamin dengan rata-rata memperoleh pendidikan tersebut semakin lama, maka kualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, begitu pun sebaliknya, jika tingkat 25

dengan rata-rata lama memperoleh pendidikan tersebut semakin singkat, maka kualitas sumber daya manusia akan menurun.

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pendidikan yang dimaksud merupakan pendidikan formal dengan jenjang belajar pada pendidikan tingkat dasar yaitu SD atau sederajat, pendidikan tingkat menengah pertama SMP atau sederajat, pendidikan tingkat atas yaitu SMA atau SMK atau sederajat yang berada dalam pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), Kementerian Agama (Kemenag) serta instansi lain baik negeri maupun swasta.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.3.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (Prihastuti,2018) pertumbuhan Ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang dan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan, makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat. Todaro (2003) dalam Prihastuti (2018) menyampaikan ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara. Ketiga faktor tersebut adalah:

- 1) Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
- 2) Pertumbuhan penduduk, yang pada akhirnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
- 3) Kemajuan teknologi, berupa cara baru atau perbaikan cara-cara lama dalam menangani pekerjaan-pekerjaan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian, baik di tingkat nasional maupun regional (daerah). Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output agregat (keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian) atau Produk Domestik Bruto (PDB). PDB sendiri merupakan nilai total seluruh output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, baik yang dilakukan oleh warga lokal maupun warga asing yang bermukim di negara bersangkutan. Sehingga, ukuran umum yang sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah

persentase perubahan PDB untuk skala nasional atau persentase perubahan PDRB untuk skala propinsi atau kabupaten/kota (Nurmainah, 2013).

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, tanpa adanya perubahan “teknologi” produksi itu sendiri, misalnya kenaikan output yang disebabkan oleh pertumbuhan stok modal ataupun penambahan faktor-faktor produksi tanpa adanya perubahan pada teknologi produksi yang lama (Rakhmawati, 2016).

2.1.3.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

Cepat ataupun lambat perkembangan ekonomi di negara-negara disebabkan oleh kestabilan politik, kebijakan ekonomi pemerintah, kekayaan alam, jumlah tenaga kerja, kemampuan untuk mengembangkan teknologi. Adapun tahap-tahap perkembangan ekonomi menurut para ahli:

1. Frederich List

Frederich List berpendapat bahwa perkembangan ekonomi sebenarnya tergantung pada peranan pemerintah dan organisasi-organisasi swasta. Demikian pula lingkungan kebudayaan masyarakat mempunyai peranan penting bagi perkembangan ekonomi suatu bangsa (Rakhmawati, 2016).

2. Bruno Hilderbrand

Ia mengatakan bahwa perkembangan masyarakat atau ekonomi bukan dilihat dari sifat-sifat produksi (List) atau konsumsinya, tetapi lebih pada metode distribusi yang digunakan (Rakhmawati, 2016).

3. Karl Bucher

Perkembangan ekonomi menurut dia adalah melalui 3 (tiga) tingkat yaitu a) produksi untuk kebutuhan sendiri, b) perekonomian kota, dimana pertukaran sudah meluas, dan c) perekonomian nasional, dimana peranan pedagang-pedagang tampak makin penting (Rakhmawati, 2016).

2.1.3.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh David Ricardo, Ia menyatakan bahwa masyarakat ekonomi dibagi menjadi 3 golongan yaitu kapitalis, buruh, golongan tuan tanah. Maka pendapatan nasional dibagi menjadi 3 (upah, sewa, dan keuntungan), sehingga akan ada 2 penerimaan yaitu penerimaan bruto dan netto. Dengan kata lain apabila penerimaan netto tersebut diinvestasikan lagi akan mengakibatkan terjadinya perkembangan pertumbuhan ekonomi sangat penting karena pertumbuhan ekonomi didorong dengan peningkatan kapasitas produksi maka akan mempengaruhi jumlah produk barang dan jasa sehingga membuka kesempatan kerja dan tingkat kesejahteraan (Rakhmawati, 2016).

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) atau naiknya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik penduduk di negara-negara lain yang ada dalam suatu negara (Marunta, 2017). Berikut ini beberapa teori pertumbuhan ekonomi yaitu :

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut Adam Smith sebagai ahli ekonomi klasik, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan

penduduk dan kemajuan teknologi. Kemudian menurut David Ricardo, bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses tarik-menarik antar dua kekuatan yaitu “*The Law of Deminishing Return*” dan kemajuan teknologi. Sedangkan menurut Mill, bahwa pembangunan ekonomi tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus pengahambat pembangunan seperti adat istiadat dan kepercayaan. Dari beberapa pendapat Ahli Ekonomi Klasik dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Tingkat perkembangan suatu masyarakat tergantung pada empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok modal, luas tanah, dan tingkat teknologi yang dicapai.
- 2) Kenaikan upah yang akan menyebabkan kenaikan penduduk.
- 3) Tingkat keuntungan merupakan faktor yang menentukan pembentukan modal. Bila tidak terdapat keuntungan, maka akan mencapai “*Stationary State*”, yaitu suatu keadaan dimana perkembangan ekonomi tidak terjadi sama sekali.
- 4) *The law of deminishing return* berlaku untuk segala kegiatan ekonomi sehingga mengakibatkan penambahan produk yang akan menurunkan tingkat upah, menurunkan tingkat keuntungan, tetapi menaikkan tingkat sewa tanah (Marunta, 2017).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik

Pada pertengahan tahun 1950-an berkembang teori pertumbuhan Neo-Klasik yang merupakan suatu analisis pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada

pandangan-pandangan ahli ekonomi klasik. Perintisnya adalah Solow, kemudian diikuti dan dikembangkan oleh Edmund Philips, Harry Johson, dan JE Meade.

Pendapat-pendapat para ahli tersebut yaitu:

- 1) Adanya akumulasi kapital yang merupakan faktor penting dalam kegiatan pembangunan ekonomi.
- 2) Perkembangan merupakan proses yang gradual.
- 3) Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif.
- 4) Adanya pikiran yang optimis terhadap perkembangan.
- 5) Aspek internasioanl yang merupakan faktor bagi perkembangan.

Selanjutnya menurut Solow, yang menjadi faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukan hanya pertambahan modal dan tenaga kerja. Namun faktor yang terpenting adalah kemajuan teknologi dan pertambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja (Marunta, 2017).

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Rostow

Rostow mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat, yaitu perubahan politik, struktur sosial, nilai sosial dan struktur kegiatan ekonominya dan dalam bukunya yaitu “*The Stages of economic*” (1960), Rostow mengemukakan tahap-tahap dalam proses pembangunan ekonomi yang dialami oleh setiap negara pada umumnya kedalam lima tahap yaitu:

- a. *The Traditional Society*(masyarakat tradisional)
- b. Persyaratan tinggal landas

- c. Tinggal landas
- d. Menuju kematangan
- e. Tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi.

2) Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern Menurut Kuznet

Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh berdasarkan kemajuan teknologi, institusional, dan ideologis yang diperlukannya.

2.2 Hubungan Antara Variabel

2.2.1 Hubungan Antara variabel Tingkat Pendidikan Terhadap IPM

Pendidikan merupakan salah satu komponen dari indeks pembangunan manusia. Suatu wilayah bisa dikategorikan maju dalam pertumbuhan ekonominya apabila dilihat dari segi pendidikannya baik atau dengan kata lain tingginya angka partisipasi sekolah, terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan dan didukung oleh tenaga pengajar yang mumpuni. Dengan pendidikan yang baik maka kualitas sumber daya manusianya akan meningkat. Hal tersebut yang menjadikan pendidikan sebagai salah satu indikator penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan manusia. Jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, maka akan menyebabkan rendahnya produktivitas. Hal tersebut akan mempengaruhi kehidupannya, karena dengan rendahnya produktivitas maka upah yang

didapatkan juga akan rendah sehingga tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan pokok.

2.2.2 Hubungan Antara Variabel Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM

Perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi secara agregat dapat dihitung melalui PDRB yang rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya, artinya apabila suatu sektor mempunyai kontribusi besar dan pertumbuhannya sangat lambat maka hal ini dapat menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara agregatif (Sukirno, 2012).

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi di Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadikan perubahan pola konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan. Artinya semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi pertumbuhan output per kapita dan merubah pola konsumsi dalam hal ini tingkat daya beli masyarakat juga akan semakin tinggi. Tingginya daya beli masyarakat ini berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Nusa Tenggara Timur.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya yang permasalahannya hampir sama dengan penelitian yang sedang dilakukan :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ristiyanti Ahmadul Marunta (2017)	Pengaruh Belanja Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/ Kota Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2007-2016	metode regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel belanja daerah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan dan hasil regresi menunjukkan bahwa sebesar 64% variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan sedangkan sisanya sebesar 36 % dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar model estimasi. Secara parsial variabel belanja pendidikan (X_1) dan belanja dan kesehatan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Provinsi Sulawesi Selatan sedangkan Belanja Ekonomi (X_3) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan

				Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan.
2.	Ridwan maulana dan Prasetyo Ari Bowo (2013)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Teknologi Terhadap IPM Provinsi Di Indonesia 2007-2011	metode regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap IPM.
3.	Sigit Wibowo (2016)	Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Sektor Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi Studi Di Provinsi Jawa Tengah	Menggunakan data sekunder	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa belanja sektor pendidikan, sektor kesehatan dan laju pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh nyata terhadap perubahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil yang sama juga untuk pengaruh belanja sector pendidikan, kesehatan dan perubahan nilai IPM juga tidak berpengaruh nyata terhadap perubahan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dengan periode waktu 2013 sampai dengan 2015.
4.	Ana Mei Rafika (2017)	Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Se-Indonesia	uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa, realisasi belanja daerah menurut fungsi kesehatan realisasi belanja daerah menurut ekonomi atas dasar harga konstan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

5.	Maulida Astuti (2017)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks pembangunan manusia Di provinsi daerah istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2016	model regresi data panel	Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan dan tidak berpengaruh secara signifikan. Variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel pendidikan dalam penelitian ini mempengaruhi variabel indeks pembangunan manusia secara signifikan dan positif. Untuk variabel indeks gini mempengaruhi variabel indeks pembangunan manusia secara signifikan dan negatif. Sedangkan variabel kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.
----	-----------------------	--	--------------------------	---

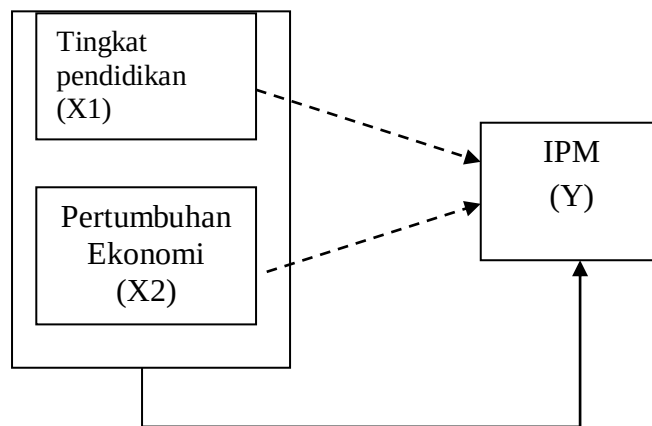
Sumber: Diolah 2019

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam penelitian ini akan dianalisis mengenai Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi NTT. Pemerintah tidak cukup hanya mencapai tujuan akhir dari setiap kebijaksanaan belanjanya. Tetapi juga harus memperhitungkan sasaran antara yang akan menikmati kebijaksanaan tersebut. Pendidikan merupakan salah satu komponen dari indeks pembangunan manusia. Suatu wilayah bisa dikategorikan maju dalam pertumbuhan ekonominya.

Apabila dilihat dari segi pendidikannya baik atau dengan kata lain tingginya angka partisipasi sekolah, terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan dan didukung oleh tenaga pengajar yang mumpuni. Dengan pendidikan yang baik maka kualitas sumber daya manusianya akan meningkat. Hal tersebut yang menjadikan pendidikan sebagai salah satu indikator penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang mempengaruhi IPM di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah Tingginya Tingkat Pendidikan pemerintah serta Pertumbuhan ekonomi karena faktor-faktor ini merupakan faktor yang diyakini berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Skema itu dapat dilihat seperti paada gambar dibawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pikiran Teoritis



Keterangan:

- > Parsial
- > Simultan

2.5 Hipotesis

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 2.5.1 Diduga Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh Parsial, secara signifikan dan positif (+) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTT.
- 2.5.2 Diduga Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh Simultan, secara signifikan dan Positif (+) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTT.